

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pencernaan dan ditandai dengan gejala utama berupa peningkatan suhu tubuh (hipertermia) yang berlangsung lebih dari tujuh hari. Pada minggu pertama, penderita umumnya mengalami demam yang bersifat remiten, yaitu suhu tubuh menurun di pagi hari namun kembali meningkat pada sore hingga malam hari. Pola demam ini berkaitan dengan siklus perkembangan agen infeksius yang cenderung lebih aktif pada sore dan malam hari, saat metabolisme tubuh menurun, sehingga suhu tubuh pun mengalami fluktuasi sesuai dengan aktivitas tersebut. (Elon & Symbolon, 2020). Typhoid sering dijumpai di lingkungan masyarakat dengan tingkat kebersihan dan standar hidup yang rendah, hal ini cenderung meningkat dalam kondisi endemis dan sangat erat kaitannya dengan kebersihan pribadi yang buruk. (Rukmana et al., 2022).

Menurut (Levani & Prastya, 2020), bakteri yang dapat menyebabkan typhoid adalah *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi*. Penyebab utama dari demam tifoid adalah bakteri *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi*. Bakteri ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui jalur oral, biasanya bersama makanan atau minuman yang telah terkontaminasi. Sebagian dari bakteri tersebut akan dimusnahkan oleh asam lambung, namun sebagian lainnya dapat bertahan dan melanjutkan perjalanan ke usus halus, khususnya di bagian ileum dan jejunum, tempat mereka berkembang biak..

Hipertermia merupakan suatu keadaan dimana suhu tubuh naik mencapai 37,8°C atau lebih. Sementara itu, jika suhu tubuh mengalami kenaikan lebih dari 40°C kondisi ini dikenal sebagai demam tinggi atau hiperpireksia. Kenaikan suhu tubuh terjadi sebagai respons terhadap infeksi atau inflamasi yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau patogen lainnya. Ketika tubuh terinfeksi, sistem kekebalan akan meningkatkan suhu tubuh sebagai upaya untuk melawan dan mengendalikan pertumbuhan patogen. (Maftuha et al., 2024)

Data pada WHO, *World Health Organization* (2024) melaporkan bahwa pada tahun 2022, Indonesia mencatat 402.532 kasus demam typhoid (282,4 per 1.000.000 penduduk) dan pada tahun 2023 jumlahnya meningkat menjadi 574.129 kasus. Di Indonesia, penyakit ini bersifat endemik (Kemenkes RI, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur, pada tahun 2020 angka kesakitan demam tifoid sebanyak 163.235. Tahun 2020 Kabupaten Jember mencatat sebanyak 163.235 kasus demam tifoid (Dinas Kesehatan Jatim), khususnya pada Rumah Sakit Tk.III Baladhika Husada Jember dalam 3 bulan terakhir typhoid merupakan kasus terbanyak, dengan jumlah kasus berkisar antara 30 hingga 45 kasus tiap bulannya.

Keluhan yang sering terjadi pada demam typhoid adalah mual, muntah serta penambahan suhu tubuh yang dapat mengakibatkan dehidrasi, akan berakibat fatal apabila tanpa penanganan yang baik, turunnya suhu tubuh dipermukakan tubuh ini dapat terjadi apabila panas tubuh diuapkan. Intervensi keperawatan lebih difokuskan pada pemberian tindakan mandiri, yaitu kompres hangat. Hal ini dapat dilihat dari intervensi keperawatan pada standar intervensi keperawatan Indonesia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Teknik non-farmakologi yang bisa diterapkan untuk menurunkan suhu tubuh pada penderita demam adalah dengan manajemen demam, salah satunya yaitu dengan cara memberikan tindakan seperti kompres hangat. Kompres hangat merupakan salah satu cara fisik untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami demam (kenaikan suhu tubuh). Pemberian kompres hangat dilakukan dengan cara mengelap menggunakan air hangat pada area tubuh tertentu yang memiliki pembuluh darah besar seperti pada ketiak, dengan menggunakan waslap. (Istijabah & Fajriyah, 2022)

Menurut penelitian Hayati (2024), Mendapatkan hasil bahwa perbandingan kompres hangat dengan kompres dingin pada hasil penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan yaitu kompres hangat lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh. Berdasarkan asumsi kompres hangat lebih efektif dalam menurunkan demam karena dipengaruhi oleh cara pelepasan panas akibat kompres (Hayati, 2024).

Menurut penelitian (Septianingsih, 2020), Kompres hangat terbukti efektif dalam membantu menurunkan demam pada pasien yang menderita demam tifoid. Aplikasi kompres hangat di area aksila (ketiak) akan mengirimkan rangsangan ke hipotalamus melalui jalur sumsum tulang belakang. Ketika reseptor panas di hipotalamus teraktivasi, sistem efektor tubuh akan merespons dengan mengeluarkan sinyal untuk menghasilkan keringat dan melebarkan pembuluh darah perifer (vasodilatasi). Respons ini memfasilitasi pengeluaran panas dari tubuh. Oleh karena itu, penggunaan kompres hangat pada pasien tifoid yang mengalami demam sangat membantu dalam menurunkan suhu tubuh, sehingga suhu dapat kembali ke tingkat normal. (Kemenkes RI, 2022).

Pemberian asuhan keperawatan pada pasien harus dilakukan secara menyeluruh, dimana perawat atau tenaga kesehatan lainnya melakukan pemantauan tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun agama (Hidayati & Sari, 2023), guna mencegah timbulnya masalah atau komplikasi akibat demam tifoid, diperlukan asuhan keperawatan yang menyeluruh dan terpadu dengan mengacu pada empat peran utama perawat. Peran promotif diwujudkan melalui pemberian penyuluhan kesehatan kepada pasien, khususnya mengenai pentingnya asupan nutrisi yang sesuai bagi tubuh selama mengalami demam tifoid. Peran preventif berfokus pada pencegahan komplikasi yang mungkin timbul akibat penyakit, dengan cara memantau kondisi pasien secara berkala serta mengedukasi tentang pentingnya kebersihan dan kepatuhan terhadap pengobatan. Peran kuratif dilakukan melalui tindakan kolaboratif, seperti mengawasi pemberian obat kepada pasien agar sesuai dengan dosis dan jadwal yang ditentukan, serta bekerja sama dengan tim medis lainnya dalam pengelolaan terapi. Sementara itu, peran rehabilitatif dijalankan dengan memberikan anjuran kepada pasien untuk mengonsumsi makanan dalam porsi kecil namun sering, menjaga pola makan yang teratur, dan memastikan istirahat yang cukup guna mempercepat proses pemulihan (Lapindi, 2022)

Tindakan penatalaksanaan Demam Typhoid secara medis seperti yang selalu dilakukan dipusat pelayanan kesehatan adalah dengan melakukan pemberian antibiotik, sementara tindakan non farmakologi yang dapat diberikan secara mandiri seperti melakukan Kompres hangat jarang dilakukan dan hanya di edukasikan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Implementasi Kompres Hangat pada Pasien Typhoid dengan Gejala Hipertermia Di Rs Tk III Baladhika Husadha Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi kompres hangat pada pasien typhoid dengan gejala hipertermia di Rumah Sakit Tingkat Tiga Baladhika Husada Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan implementasi kompres hangat pada pasien typhoid dengan gejala hipertermia di Rumah Sakit Tingkat Tiga Baladhika Husada Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan data klien typhoid dengan gejala hipertermia di Rumah Sakit Tingkat Tiga Baladhika Husada Jember.
2. Mendeskripsikan implementasi kompres hangat pada pasien typhoid dengan gejala hipertermia di Rumah Sakit Tingkat Tiga Baladhika Husada Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat sebagai pengembangan ilmu keperawatan terhadap klien Typhoid pada gejala hipertermia dengan implementasi kompres hangat di Rumah Sakit Tingkat Tiga Baladhika Husada Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah sakit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu dan kualitas asuhan keperawatan terhadap klien Typhoid pada gejala hipertermia dengan implementasi kompres hangat di Rumah Sakit Tingkat Tiga Baladhika Husada Jember.

2. Bagi perawat

Menambah informasi, pengetahuan, dan masukan bagi tenaga kesehatan, terutama tenaga kesehatan di Rumah Sakit Tingkat Tiga Baladhika Husada Jember.

3. Bagi klien dan keluarga

Memberikan informasi kepada klien dan keluarga tentang metode kompres hangat pada klien typhoid dengan gejala hipertermia sehingga mampu melakukan upaya menangani hipertermia.

4. Bagi pembaca

Menjadi masukan tambahan dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil karya tulis ilmiah tentang implementasi kompres hangat pada klien.